

**HUBUNGAN PERILAKU RELIGIUSITAS DENGAN
SIKAP AGRESIF PADA SISWA
SMK PIRI SLEMAN**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun Oleh :
SEPTIANI PUTRI SETIYANINGSIH
201010201014**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH
YOGYAKARTA
2014**

**HUBUNGAN PERILAKU RELIGIUSITAS DENGAN
SIKAP AGRESIF PADA SISWA
SMK PIRI SLEMAN**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
Pada Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan
Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun Oleh :
SEPTIANI PUTRI SETIYANINGSIH
201010201014**

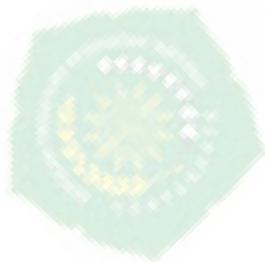
**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2014**

HALAMAN PENGESAHAN
HUBUNGAN PERILAKU RELIGIUSITAS DENGAN
SIKAP AGRESIF PADA SISWA
SMK PIRI SLEMAN

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Oleh :
SEPTIANI PUTRI SETIYANINGSIH
201010201014

Telah Disetujui Oleh Pembimbing
Pada Tanggal
7 Juli 2014



Dosen Pembimbing :

A handwritten signature in black ink, consisting of several sharp, intersecting lines that form a stylized, abstract shape.

Ns. Sutejo, M.Kep., Sp.Kep. J.

HUBUNGAN PERILAKU RELIGIUSITAS DENGAN SIKAP AGRESIF PADA SISWA SMK PIRI SLEMAN¹

Septiani Putri Setyaningsih², Sutejo³

Intisari

Latar belakang: Masa remaja merupakan masa dimana seorang individu mengalami peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa dan mengalami perubahan baik emosi, pola pikir, dan juga penuh dengan masalah-masalahnya. Remaja yang mengalami kemerosotan dalam mengaplikasikan religiusitasnya dapat menimbulkan sikap agresif yang dapat mengarah perilaku menyimpang.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku religiusitas dengan sikap agresif pada siswa SMK PIRI Sleman.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasi menggunakan pendekatan *cross sectional*, populasi penelitian ini adalah siswa SMK PIRI Sleman dengan jumlah 303 siswa dengan total sampel 172 siswa. Pengambilan sampel menggunakan *stratified random sampling* dibagi dalam strata. Setiap strata dipilih sub sampel secara acak.

Hasil: Hasil penelitian religiusitas didapatkan 125 siswa (72,7%) memiliki perilaku religiusitas tinggi dan 47 siswa (27,3%) dengan perilaku religiusitas sedang. Untuk sikap agresif didapatkan 1 siswa (0,6%) dalam kategori tinggi, 97 siswa (56,4%) kategori sedang dan 74 siswa (43%) dalam kategori rendah. Hasil korelasi *Kendall Tau* didapatkan koefisien korelasi -0,251 dengan nilai signifikan 0,000 menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perilaku religiusitas dengan sikap agresif.

Simpulan dan Saran: Ada hubungan perilaku religiusitas dengan sikap agresif pada siswa SMK PIRI Sleman. Untuk itu siswa diharapkan lebih meningkatkan religiusitasnya melalui kegiatan religi agar sikap agresif tidak mengarah pada perilaku menyimpang.

Kata Kunci : Agresif, Remaja, Religiusitas,

Referensi : 39 buku (1998-2013), 5 internet, 9 penelitian

Halaman : xiii, 71 halaman, 6 tabel, 2 skema, 12 lampiran

¹Judul Skripsi

²Mahasiswa Program Studi Keperawatan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

THE RELATION BETWEEN RELIGIOUSITY BEHAVIOR AND AGRESSIVE ATTITUDE OF STUDENTS OF SMK PIRI SLEMAN¹

Septiani Putri Setiyaningsih², Sutejo³

Abstract

Background: adolescence is a period in which an individual experiences a transition period from childhood into adult as well as experiences changes in emotion, paradigm, and it is also a period when one would experience problems. Juvenile who experiences deterioration in applying his/her religiosity would develop an aggressive behavior which could lead to divergent behavior.

Objective: This research is aimed at finding the relation between religiosity behavior and aggressive attitude of students of SMK PIRI Sleman.

Methodology: this research applies correlation descriptive design using *cross sectional* approach, the population of this research is students of SMK PIRI Sleman in total of 303 students with the total sample of 172 students. The data sampling is taken through *stratified random sampling* divided into strata. In each stratum, sub sample is chosen randomly.

Result: From the religiosity research, it is found that 125 students (72,7%) show a high rate of religiosity and 47 students (27,3%) develop a moderate rate of religiosity. On the aggressive behavior, the research resulted in 1 student (0,6%) in a high category, 97 students (56,4%) in moderate category and 74 students (43%) in low category. The correlation of *Kendall Tau* resulted in coefficient correlation of -0,251 with a significant value of 0,000 indicate that there is a significant relation between the religious behavior and aggressive attitude.

Conclusion and Suggestion: There is an indication of relation between religious attitude and aggressive behavior toward students of SMK PIRI Sleman. Therefore, students are expected to increase their religious attitude so that it would not lead to divergent behavior.

Keyword : Aggressive, Juvenile, Religiosity

Reference : 39 books (1998-2013), 5 sites, 9 researches

Pages : xiii, 71 pages, 6 tables, 2 schemes, 12 appendices

¹Title of Tesis

²Student of School of Nursing 'Aisyiyah Health Sciences College of Yogyakarta

³Lecturer of School of Nursing Health Polytechnic, Ministry of Health Republic Indonesia, Yogyakarta

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa di mana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan juga penuh dengan masalah-masalah. Masa remaja merupakan masa di mana transisi masa kanak-kanak menjadi masa dewasa, biasanya usia 13 dan 20 tahun (Hurlock, 1998). Potter dan Perry (2009) juga menambahkan menurut Erikson, tahap perkembangan usia ini adalah identitas *versus* kebingungan peran, yaitu tahap yang merupakan perkembangan identitas ini dimulai dengan menjawab “siapa saya?”. Erikson berpendapat bahwa keberhasilan menyelesaikan tahap ini akan menghasilkan kepatuhan dan kesetiaan terhadap orang lain dan terhadap cita-citanya sendiri. Kelompok ini juga tergolong dalam kelompok transisional, mudah terpengaruh stresor dari lingkungan sehingga hal ini dapat mempengaruhi sikap dan perilaku.

Pada dasarnya perilaku seseorang tidak lepas dari stimulus lingkungan sekitar. Artinya perilaku merupakan akibat dari stimulus yang diberikan. Kecenderungan bertindak dari individu, berupa respon yang tertutup terhadap stimulus ataupun objek tertentu. Dengan kata lain sikap merupakan kecenderungan seseorang untuk bertindak terhadap obyek di lingkungan sekitar. Dimana sikap yang negatif dapat menimbulkan perilaku yang menyimpang (Sunaryo, 2004). Kekerasan yang dilakukan oleh remaja tidak hanya secara fisik melainkan juga secara verbal. Menurut Yosep (2007) agresif secara verbal lebih banyak dan sering dilakukan oleh remaja. Mereka mengancam pada objek yang tidak nyata, mengacu pada perhatian, bicara keras-keras, menunjukkan adanya delusi atau pikiran paranoid.

Sikap agresif remaja termasuk tawuran antar pelajar dianggap cara yang paling benar untuk menyelesaikan masalah-masalah dengan teman sebayanya. Data anak yang tersebar di 16 LAPAS di Indonesia (data dari Kementerian Hukum dan HAM 2010) ditemukan 6.505 anak yang berhadapan dengan hukum diajukan ke pengadilan, dan 4.622 anak diantara saat ini mendekam di penjara. Jumlah ini mungkin jauh lebih besar karena laporan ini hanya bersumber dari laporan 29 BAPAS, sementara di Indonesia terdapat 62 BAPAS. Dari laporan tersebut, hanya kurang lebih 10 persen anak yang berhadapan dengan hukum dikenakan hukuman tindakan yakni dikembalikan kepada negara (Kementerian Sosial) atau orang tua.

Pemerintah juga menangani kasus agresivitas para pelajar dengan dibentuknya UU No. 3 tahun 1997 tentang peradilan anak dalam pandangan umum, kenakalan anak di bawah umur 13 tahun masih dianggap wajar. Untuk anak di atas 18 tahun merupakan salah satu bentuk kejahatan. UU No. 35 tahun 2009 tentang narkotika. Dalam pasal 358 KUHP (Kitab Undang-Undang Pidana) menjelaskan barangsiapa dengan sengaja turut serta dalam penyerangan atau perkelahian yang dilakukan oleh beberapa orang, maka selain dari tanggungannya masing-masing atas perbuatan yang istimewa dilakukannya pidana selama-lamanya dua tahun delapan bulan jika penyerangan itu berakibat ada orang luka berat; dengan pidana penjara selama-lamanya empat tahun jika penyerangan itu berakibat ada orang mati.

Surbakti (2009) menjelaskan realitas kehidupan para remaja tidak hanya berurusan dengan lambang-lambang atau simbol-simbol agama yang abstrak, melainkan kehidupan formal yang memerlukan sinkronisasi dan harmonisasi hidup. Artinya, pendidikan agama tidak sekedar indoktrinasi linier yang kaku yang dipenuhi

dogma dan doktrin, melainkan aplikasi iman dan perbuatan berdasarkan dunia realitas. Dengan kata lain, pendidikan agama yang membumi, kontekstual, bukan di dunia maya atau antah-berantah.

Menurut Willis (2012) faktor-faktor yang menyebabkan munculnya sikap-sikap agresif pada remaja salah satunya yaitu kurangnya dasar-dasar keimanan di dalam diri remaja. Seseorang yang mengalami kemerosotan iman cenderung melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama. Chatijah (2007) menjelaskan lebih lanjut bahwa pemahaman tentang dosa dan pahala, tentang baik dan buruk menjadi kabur. Hawari (2005) menambahkan karena tujuan agama yaitu membentengi diri sendiri dari sikap yang menyimpang. Agama berisi tentang pesan moral yang dapat menentukan baik buruknya suatu perilaku. Pokok utama dalam agama yaitu: iman, ihsan, dan islam.

Stuart (2009) menambahkan religiusitas sering memberikan dasar harga diri dan identitas personal yang berakar dalam individu dan kepercayaan (iman) komunitas dan tradisi. Ini dapat menanamkan pada individu arti dari harapan hidup dan optimis sehingga meminimalisir koping maladaptif yang dapat memicu agresif baik fisik atau verbal.

Sesuai yang diterangkan dalam al-quran surat Al-Hujarat ayat 9-10,

وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِن بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِن فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾
إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

“Dan apabila ada dua golongan orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang adil. Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertawakallah pada Allah agar kamu mendapat rahmat.”

Sekolah Menengah Kejuruan PIRI Sleman merupakan sekolah yayasan Persatuan Islam Republik Indonesia yang disana dijunjung tinggi ilmu yang berbasis Islam. Studi pendahuluan yang dilakukan di SMK PIRI Sleman bersama guru BK (bimbingan konseling) bahwa di sekolah tersebut memang memprioritaskan ilmu agama sebagai pembekalan wajib untuk setiap siswa. Hal ini bisa dilihat dengan lamanya pelajaran agama yang terdapat enam jam mata pelajaran selama seminggu, membaca alquran setiap pagi hari untuk memulai pelajaran pertama.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti pada bulan 30 September 2013 dengan teknik wawancara dengan lima siswa, satu alumni dan wawancara dengan guru BK serta observasi didapatkan bahwa, siswa yang cenderung berperilaku agresif fisik maupun verbal dengan teman satu sekolahnya, adu mulut karena masalah kecil, misalnya karena salah paham, gurauan yang dianggap serius, dan kejahilan-kejahilan terhadap teman sekolah. siswa SMK PIRI Sleman sering bersikap yang mengarah pada perilaku agresif baik verbal maupun fisik. Mereka beranggapan hanya gurauan tetapi kadang siswa lain menganggap hal itu menjadi sesuatu yang serius. Siswa juga mengatakan pernah terjadi tawuran antara siswa SMK PIRI Sleman dengan sekolah lain, walaupun tidak semua siswa ikut terlibat dalam tawuran, karena pelaku tawuran adalah oknum-oknum tertentu, biasanya karena masalah kecil. Tidak jarang juga siswa yang sering terlibat tawuran ikut terlibat juga dalam tawuran sekolah lain, karena sekolah lain meminta bantuan ataupun pembelaan. Sedangkan menurut hasil observasi didapatkan hasil bahwa siswa SMK PIRI Sleman sering berkata-kata kotor, mencaci, memanggil teman dengan sebutan julukan, memerintah, mengumpat kepada teman. Kata-kata tersebut sangat akrab dengan mereka. Mereka tidak menghiraukan tempat di mana mereka berbicara, karena pihak sekolah tidak terlalu memperhatikan mengenai hal tersebut.

Sehubungan dengan peningkatan perilaku agresif dan penurunan kesadaran akan agama maka peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian di SMK PIRI Sleman dengan judul “hubungan perilaku religiusitas dengan sikap agresif pada siswa SMK PIRI Sleman” dengan alasan sikap siswa SMK PIRI Sleman mengarah pada perilaku agresif secara fisik maupun verbal.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah non-eksperimen. Rancangan penelitian ini menggunakan rancangan korelasi, adalah suatu analisis statistik yang mengukur keeratan hubungan antara dua variabel. Terdiri dari variabel bebas (*independent variable*) disimbolkan dengan “X” dengan variabel terikat (*dependent variable*) disimbolkan dengan “Y”. Hubungan keduanya disebut juga korelasi bivariat (Sunnyoto, 2011). Dalam penelitian ini perilaku religiusitas disebut *independent variable* dan sikap agresif disebut sebagai *dependent variable*. Metode penelitian menggunakan *cross sectional*, yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor risiko dan efek (Notoatmodjo, 2012).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK PIRI Sleman Yogyakarta dengan jumlah 303 siswa. Dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *stratified random sampling*. Metode ini digunakan bila berhadapan dengan populasi heterogen, populasi dibagi dalam strata-strata dan pada setiap strata dipilih sub sampel secara random atau acak (Fajar dkk, 2009). Hal yang tidak bisa lepas dengan sampel yaitu besaran sampel. Besaran sampel dalam penelitian ini terdapat 172 siswa. Tingkat perilaku religiusitas dan sikap agresif diukur dengan lembar kuesioner. Kuesioner perilaku religiusitas didapatkan item yang valid dengan nilai rentang 0,388-0,685 dan tingkat reliabilitasnya 0,905. Sedangkan untuk kuesioner sikap agresif didapatkan item yang valid dengan nilai rentang 0,384-0,815, nilai uji reliabilitasnya sendiri 0,926.

Pada penelitian ini yaitu hubungan perilaku religiusitas dengan sikap agresif, uji statistik yang digunakan adalah rumus korelasi *Kendall Tau* yaitu untuk mencari hubungan dan menguji hipotesis antara dua variabel yang datanya berbentuk ordinal. Bila $\tau = 0$, berarti tidak ada hubungan antara kedua variabel tersebut, jika $\tau > 0$ berarti ada hubungan yang positif dan signifikan antara kedua variabel tersebut (Sugiyono, 2011). Harga Z_{hitung} dibandingkan dengan Z_{tabel} . Apabila Z_{hitung} lebih besar dari Z_{tabel} maka hubungan signifikan (H_0 ditolak, H_a diterima). Bila Z_{hitung} lebih kecil dari Z_{tabel} hubungan tidak signifikan (H_0 diterima, H_a ditolak).

HASIL PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan di SMK PIRI Sleman dengan judul “hubungan perilaku religiusitas dengan sikap agresif pada siswa SMK PIRI Sleman” didapatkan hasil:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Perilaku Religiusitas Siswa SMK PIRI Sleman TA 2013/2014 bulan Januari 2014 (n=172)

| Kategori | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|----------|---------------|----------------|
| Tinggi | 125 | 72,7% |
| Sedang | 47 | 27,3% |
| Total | 172 | 100% |

Sumber: Data Primer 2014

Responden sebagian besar memiliki perilaku religiusitas tinggi dengan jumlah responden 125 (72,7%). Responden yang memiliki perilaku religiusitas sedang terdapat 47 responden (27,3%).

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Sikap Agresif Siswa SMK PIRI Sleman TA 2013/2014 bulan Januari (n=172)

| Kategori | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|----------|---------------|----------------|
| Tinggi | 1 | 0,6% |
| Sedang | 97 | 56,4% |
| Rendah | 74 | 43% |
| Total | 172 | 100% |

Sumber: Data Primer 2014

Tabel diatas menunjukkan bahwa 1 responden (0,6%) masih mempunyai sikap agresif yang tinggi, 97 responden (56,4%) memiliki sikap agresif sedang. Sedangkan untuk sikap agresif rendah diperoleh 74 responden (43%).

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Hubungan Perilaku Religiusitas dengan Sikap Agresif Siswa SMK PIRI Sleman Yogyakarta TA 2013/2014 bulan Januari (n=172)

| Perilaku Religiusitas | Sikap Agresif | | | Total | Nilai Signifikan | Koefisien Korelasi |
|-----------------------|---------------|---------------|---------------|----------------|------------------|--------------------|
| | Tinggi | Sedang | Rendah | | | |
| Tinggi | 0 (0%) | 62 (36%) | 63 (36,6%) | 125 (72,7%) | 0,000 | -0,251 |
| Sedang | 1 (0,6%) | 35 (20,3%) | 11 (6,4%) | 47 (27,3%) | | |
| Total | 1 (0,6%) | 97 (56,4%) | 74 (43%) | 172 (100%) | | |

Sumber: Data Primer 2014

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa responden yang memiliki perilaku religiusitas tinggi dengan sikap agresif rendah terdapat 63 responden (36,6%). Untuk responden yang memiliki perilaku religiusitas sedang paling banyak mempunyai sikap agresif sedang yaitu 35 responden (20,3%). Hasil penelitian masih terdapat responden yang memiliki perilaku religiusitas sedang dan memiliki sikap agresif tinggi sebanyak 1 responden (0,6%). Hasil uji *Kendall Tau* diatas diperoleh nilai *Sig. (2-tailed)* atau *p value* 0,000 (karena *p value* < 0,05) maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya “ada hubungan perilaku religiusitas dengan sikap agresif pada siswa SMK PIRI Sleman”. Nilai koefisien korelasi *Kendall Tau* sebesar -0,251 yang artinya menunjukkan bahwa arah korelasi negatif dengan kekuatan korelasi rendah.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian perilaku religiusitas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa SMK PIRI Sleman mempunyai perilaku religiusitas yang tinggi. Hal ini memang di SMK PIRI Sleman sudah menerapkan perilaku-perilaku yang dapat meningkatkan ketaatan siswa. Karena pada dasarnya seseorang yang dapat menerapkan religiusitasnya di dalam kehidupan sehari-hari mampu meminimalisir agresifnya. Pernyataan ini sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa seseorang yang mempunyai keimanan tinggi mampu memberikan pedoman-pedoman hidup yang benar sehingga menejemen individu dalam menghadapi masalah juga akan lebih baik, tenang dan sabar (Hawari, 2005).

Seperti yang diungkapkan oleh Lubis (2002) dan Willis (2012) mengatakan bahwa ajaran-ajaran agama yang ditanamkan sejak kecil mampu menjadi benteng pertahanan diri. Tidak hanya pembelajaran yang teoritis yang hanya mengacu pada pendidikan abstrak atau sekedar simbol-simbol keagamaan yang ditularkan pada remaja. Melainkan pendidikan agama yang nyata, yang mampu menumbuhkan rasa keimanan di dalam kehidupan yang realitas seperti yang diungkapkan oleh Surbakti (2009).

Apabila dianalisis lebih lanjut seseorang yang mempunyai perilaku religiusitas tinggi dapat dilihat dari perkataan, tingkah laku, serta perbuatannya. Apapun yang mereka lakukan, perbuatan apapun yang mereka kerjakan, dan apapun

yang mereka katakan, selalu dibatasi oleh ajaran-ajarannya mengacu pada ajaran agama Islam. Mereka menganggap perbuatan dan perkataan yang menyimpang dari agama dianggap berdosa. Dan hal itu menjadikan mereka lebih berhati-hati dalam melakukan tindakan. Untuk itu keyakinan beragama (keimanan) sangat penting dalam pembentukan karakter seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian sikap agresif dapat diketahui bahwa di SMK PIRI Sleman tergolong sedang, meskipun demikian siswa harus tetap memperoleh pengawasan dari pihak sekolah maupun orang tua agar siswa mampu mengendalikan diri dari pengaruh lingkungan maupun teman sebaya di luar sekolah. Karena pada usia remaja ini mengalami kebingungan peran, dan merupakan kelompok transisional yang sangat berisiko besar menimbulkan perilaku menyimpang. Sikap dan perilaku yang mengarah pada agresif bisa diminimalisir dengan dasar-dasar agama (religiusitas) yang kuat. Karena agama dapat berfungsi sebagai pemberi rasa aman karena merasa berada dalam lindungan-Nya dan merasa selalu berada dalam pengawasan-Nya sehingga membuat seseorang enggan untuk bersikap dan berperilaku yang menyimpang dalam ajaran agama-Nya seperti yang diungkapkan oleh Lubis (2002). Teori ini dapat disimpulkan bahwa religiusitas mampu meminimalkan agresif seseorang.

Apabila dianalisa lebih lanjut hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap agresif masih dalam kategori sedang. Hal ini memang sulit untuk dikontrol mengingat pengawasan yang dilakukan orang tua maupun guru tidak bisa setiap saat. Ditambah dengan faktor lain yang dapat mempengaruhi hal tersebut. Remaja yang tinggal dan berkembang dalam budaya Jawa lebih beruntung, karena budaya ini masih mengajarkan tata krama yang baik yang diturunkan dari orang tua masing-masing. Hal ini akan jauh berbeda dengan mereka yang mempunyai budaya-budaya yang keras.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara perilaku religiusitas dengan sikap agresif di SMK PIRI Sleman. Jadi responden yang memiliki perilaku religiusitas yang tinggi menghasilkan sikap agresif yang rendah dan begitu sebaliknya, semakin rendah perilaku religiusitas maka semakin tinggi sikap agresifnya. Dari tabel korelasi yang tercantum di depan, didapatkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki religiusitas tinggi memiliki sikap agresif baik. Dan responden yang religiusitasnya sedang sebagian besar memiliki sikap agresif yang sedang pula.

Hal ini akan berdampak pada cara pemikiran, mekanisme coping, ataupun cara pengambilan keputusan yang mengarah pada perilaku agresif. Kebiasaan-kebiasaan beragama yang sudah ditanamkan sejak kecil oleh lingkungan keluarga mampu membentengi seseorang dari perilaku menyimpang. Stuart (2009) menambahkan, religiusitas sering memberikan dasar harga diri yang positif dan identitas personal yang berakar dalam individu dan kepercayaannya (iman) dapat menanamkan arti dari harapan hidup yang optimis sehingga meminimalisir coping maladaptif yang dapat memicu agresif baik fisik maupun verbal. Orang yang beriman akan cenderung berperilaku baik, sebisa mungkin menghindari menyakiti orang lain dengan perkataan maupun perbuatan, seperti memaki, mengejek, mengumpat dengan kata-kata kotor memanggil dengan nama ejekan dan mengancam orang lain. Mereka juga tidak melakukan penodongan dengan atau tanpa senjata,

melempar dengan benda ke korbannya, atau kejahatan-kejahatan yang dapat menimbulkan kerugian pada orang lain. Karena apa yang mereka lakukan didasari atas kerelaan, mempunyai makna demi kemuliaan Tuhan.

Seseorang yang mengamalkan ajaran agama, mengingat Allah dengan melakukan sholat, membaca Alquran dan mengamalkan ajaran agama Islam yang lain, tentu akan merasa hatinya tenang, damai, dan merasa selalu dilindungi oleh Allah. Dengan proses yang terjadi (dalam hal memperdalam dan mengamalkan ajaran agama) tentu akan menumbuhkan dasar-dasar keimanan yang kuat yang dapat membentengi diri dari hal-hal yang dilarang oleh agama Islam dan yang dibenci Allah. Maka secara otomatis dapat mengontrol koping individu dalam mengambil keputusan yang dapat mengarah pada perilaku-perilaku yang menyimpang karena seseorang menanggapi suatu masalah dengan hati yang dingin dan penuh kesabaran.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat perilaku religiusitas di SMK PIRI Sleman dalam kategori tinggi yaitu sebesar 125 (72,2%) dari jumlah 172 siswa.
2. Tingkat sikap agresif di SMK PIRI Sleman termasuk dalam kategori sedang sebesar 97 (56,4%) jumlah 172 siswa.
3. Antara kedua variabel tersebut terdapat hubungan yang sangat signifikan, ditunjukkan dengan taraf signifikan sebesar 0,000 ($p < 0,05$), dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima.

SARAN

1. Bagi Guru SMK PIRI Sleman
Bagi guru BK SMK PIRI Sleman khususnya guru BK juga diharapkan memberikan pengawasan secara khusus kepada siswa yang memiliki sikap agresif tinggi dengan cara pendekatan individual. Diharapkan juga guru BK mempunyai program baru yaitu melakukan bimbingan kepada seluruh siswa dua minggu sekali. Hal ini dapat memberikan motivasi yang baik secara personal.
2. Bagi Siswa SMK PIRI Sleman
Siswa diharapkan lebih pintar memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Seperti mengikuti ekstrakurikuler di sekolah atau mengikuti kursus sesuai bidang yang diminati agar dapat menyalurkan bakat yang dimiliki.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan menghubungkan variabel bebas lainnya. Dapat juga melakukan penelitian yang sama dengan mengontrol variabel pengganggu seperti, faktor lingkungan keluarga, teman sebaya, sekolah dan masyarakat sehingga nantinya dapat diperoleh data yang lebih akurat. Dan dalam pengambilan data harus memperhatikan sampel agar semua terwakili, serta mengupayakan mengatur tempat duduk agar kondisi kelas lebih kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Chatijah, S. (2007). *Hubungan antara religiusitas dengan sikap konsumtif remaja*. Jurnal Humanitas, Vol.4 No.2 A.
- Fajar, I, dkk. (2009). *Statistika untuk praktisi kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hawari, D. (2005). *Dimensi religi dalam praktek psikiatri dan psikologi*. Jakarta: Balai Penertiban FKUI.
- Hurlock, E.B. (1998). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. (Terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Lubis, D.B. (2002). *Iman dan ilusi: Kuliah ramadhan*. Jakarta: FK UI.
- Notoatmojo, S. (2012). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta Pusat FKUI: Rineka Cipta.
- Potter, P.A., dan Perry, A.G. (2009). *Fundamental keperawatan: Konsep dan praktek*. Jakarta: Salemba Media.
- Stuart, G.W. (2009). *Principles and practice of psychiatric nursing, 9th*. Mosby: USA.
- Sunaryo. (2004). *Psikologi untuk keperawatan*. Jakarta: Kedokteran EGC.
- Sunyoto, D. (2011). *Analisis untuk penelitian kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Surbakti. (2009). *Kenalilah anak remaja anda*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Yosep, I. (2007). *Keperawatan jiwa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Wilis, S. (2012). *Remaja dan masalahnya*. Bandung: Alfabeta.